

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era transformasi digital ini telah mengubah secara fundamental pola pikir dan perilaku masyarakat, terutama generasi muda. Integrasi teknologi dan media sosial dalam kehidupan sehari-hari telah menjadi bagian dari transformasi digital yang meluas, dan bukan sekadar kemajuan teknologi informasi semata. Dalam konteks ini, budaya digital berkembang menjadi fenomena global yang sulit dihindari. Kultur ini ditandai oleh arus informasi tanpa batas, penetrasi media sosial, dan fenomena popularitas instan yang bersama-sama membentuk standar baru dalam interaksi sosial, gaya hidup, dan pencitraan diri. Meskipun tidak semua peserta didik memiliki akses langsung ke perangkat digital atau internet, nilai-nilai yang lahir dari transformasi digital tetap menyebar luas melalui media massa, cerita teman sebaya, serta tren sosial dalam masyarakat. Transformasi digital telah menjadi konteks sosial yang secara tidak langsung membentuk nilai, identitas, dan karakter remaja termasuk siswa sekolah menengah pertama (B. A. Diana & Sari, 2024). Dengan demikian, budaya yang berkembang dalam era transformasi digital tidak hanya memengaruhi cara remaja memperoleh dan mengolah informasi, tetapi juga berperan dalam proses pembentukan identitas sosial mereka. Transformasi ini turut menentukan bagaimana mereka berinteraksi, mengekspresikan diri, serta memahami relasi dalam komunitas, baik dilingkungan virtual maupun di dunia nyata.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah berperan strategis dalam menjaga nilai moral dan spiritual peserta didik. Dalam sistem pendidikan nasional, PAI tidak hanya mentransfer pengetahuan agama tetapi juga menanamkan nilai karakter Islami seperti kejujuran, disiplin, kesopanan, serta pembiasaan perilaku mulia dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu nilai karakter penting yang diajarkan dalam Islam adalah perilaku sikap tawadhu' atau sikap rendah hati (Patih et al., 2023). Tawadhu' dianggap sebagai salah satu pilar akhlak mulia yang menjadi sasaran utama pendidikan agama. Nilai ini penting untuk ditanamkan sejak remaja, karena pada masa ini individu berada pada fase pencarian jati diri, cenderung terpengaruh lingkungan, dan sensitif terhadap pengakuan sosial (Suwandi & Widodo, 2021).

Perilaku sikap tawadhu' memiliki makna luas meliputi, sikap rendah hati, tidak merasa lebih tinggi dari orang lain, kesederhanaan, mengakui kekurangan, menghormati orang lain, serta menjauhi sikap sombong atau riya. Karakter ini menjadi semakin relevan dalam konteks budaya digital yang kerap menonjolkan *self branding* dan eksposur diri. Budaya digital dapat memunculkan pola perilaku yang kontras dengan karakter pribadi yang baik pada anak, seperti kecenderungan *show off*, konsumtif, serta mengukur nilai diri berdasarkan jumlah pengikut atau popularitas di media sosial (Ananda, 2022). Meskipun demikian terdapat beberapa sekolah yang berbasis pondok pesantren yang memiliki peraturan yang membatasi dalam mengakses dunia digital. Namun, mereka tetap bagian dari masyarakat yang dipengaruhi budaya digital melalui interaksi dengan keluarga, cerita teman, tayangan televisi, atau tren populer di luar pondok. Dengan kata lain, pembentukan karakter siswa di sekolah semacam ini tetap harus memperhatikan konteks sosial digital agar lulusan mereka siap menghadapi dunia luar setelah menyelesaikan studi.

Setelah melakukan penelitian melalui observasi di sekolah berbasis pondok pesantren yaitu SMP Ulil Albab Mojo Kediri. Ditemukannya dalam satu kelas terdapat sikap atau perilaku yang berbeda- beda. Peneliti menemukan beberapa perilaku yang menyimpang mengenai sikap tawadhu' pada beberapa siswa di SMP Ulil Albab Mojo Kediri, tetapi masih dalam tingkat kewajaran. Yaitu terdapat siswa ketika berbicara kurang santun, ketika berjalan bersama guru, siswa mendahului guru. Tidak hanya itu siswa juga berani membantah perintah guru, kurang menghormati guru, tidur didalam kelas ketika pembelajaran sedang berlangsung, bolos sekolah, serta keluar kelas terlebih dahulu daripada guru. Sikap tersebut tidak ditunjukkan kepada guru PAI saja tetapi kepada semua guru. Dari hal diatas, Guru PAI melakukan upaya- upaya agar sikap atau perilaku dapat terbentuk pada diri siswa SMP Ulil Albab Mojo, yaitu dengan membiasakan berbicara santun, bersikap rendah hati kepada siapapun dan kapanpun dia berada, suka menolong kepada sesama, patuh terhadap nasehat-nasehat semua guru kemudian sebagai siswa sudah berkewajiban untuk rajin belajar.

Selain perilaku yang menyimpang dari sikap tawadhu' diatas, peneliti juga menemukan bahwa pada SMP Ulil Albab Mojo Kediri juga memiliki kekhasan tersendiri. Aturan ketat, termasuk larangan membawa telepon genggam, dimaksudkan agar siswa fokus pada pembelajaran dan pembinaan akhlak. Lingkungan semacam ini relatif lebih kondusif dalam membina nilai karakter Islami, karena kegiatan siswa sehari-hari terstruktur, pembelajaran agama intensif, dan pengawasan guru serta pengasuh lebih kuat dibanding sekolah umum. Namun, kondisi ini juga menuntut guru Pendidikan Agama Islam untuk kreatif dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islami agar siswa tetap mampu menghadapi tantangan budaya digital di luar pondok

kelak. Guru PAI harus memastikan bahwa internalisasi nilai tidak hanya terjadi di level kognitif (pengetahuan), tetapi juga di level sikap dan perilaku yang tertanam dalam diri siswa.

Dalam konteks pendidikan karakter, metode pembelajaran yang efektif tidak hanya ceramah tetapi juga pembiasaan, keteladanan, pembimbingan personal, serta integrasi nilai Islami dalam kegiatan sehari-hari. Penelitian terdahulu menunjukkan guru PAI di sekolah berbasis pesantren sering menggunakan strategi pembiasaan ibadah harian, penegakan disiplin Islami, pembiasaan salam, doa bersama, dan pembiasaan sikap hormat kepada guru sebagai media internalisasi nilai. Strategi seperti ini terbukti efektif membentuk karakter, namun sebagian besar penelitian masih berfokus pada nilai religiusitas umum (taat beribadah, kedisiplinan, atau tanggung jawab) dan jarang mengulas secara mendalam tentang tawadhu' sebagai nilai inti. Dengan demikian, penguatan nilai tawadhu' di lingkungan sekolah berbasis pondok pesantren merupakan aspek yang masih relevan untuk ditelaah.

Konteks ini menjadi penting karena tawadhu' bukan sekadar konsep normatif tetapi juga praktik sosial yang perlu dikembangkan dengan pendekatan tepat. Guru PAI dituntut untuk menyiapkan peserta didik tidak hanya unggul secara akademis dan religius, tetapi juga siap menghadapi realitas sosial kontemporer yang sangat berpengaruh pada budaya era transformasi digital. Dengan menginternalisasikan perilaku sikap tawadhu', siswa diharapkan memiliki filter moral yang kokoh, tidak mudah terbawa arus budaya *self branding* dan individualisme, serta mampu menjaga akhlak dalam pergaulan di luar pondok. Upaya ini membutuhkan pemahaman mendalam dari guru tentang kondisi sosial siswa, metode pembelajaran yang tepat, serta lingkungan sekolah yang mendukung (Fauziah & Mahpudz, 2022).

Dengan uraian di atas dapat dipahami bahwa meskipun siswa di SMP Ulil Albab Mojo Kediri tidak memegang gawai, budaya digital tetap menjadi latar sosial yang harus diantisipasi dalam pendidikan karakter Islami. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan menyusun penelitian dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Perilaku Sikap Tawadhu’ Siswa Pada Era Transformasi Digital Di Smp Ulil Albab Mojo Kediri”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk perilaku sikap tawadhu’ siswa pada era transformasi digital di SMP Ulil Albab Mojo Kediri?
2. Bagaimana peluang dan tantangan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk perilaku sikap tawadhu’ siswa pada era transformasi digital di SMP Ulil Albab Mojo Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk perilaku sikap tawadhu’ siswa pada era transformasi digital di SMP Ulil Albab Mojo Kediri.
2. Untuk menganalisis peluang dan tantangan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk perilaku sikap tawadhu’ siswa pada era transformasi digital di SMP Ulil Albab Mojo Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis merupakan manfaat penelitian yang berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan, teori, konsep atau kerangka pikir (Ilyas Ismail, 2015). Berikut beberapa manfaat teoritis dalam penelitian ini yaitu:

- a. Memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai pemahaman tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk perilaku sikap tawadhu' siswa di era transformasi digital.
- b. Memperkaya literatur akademik dengan hasil penelitian yang dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain yang mengkaji internalisasi nilai karakter Islami, khususnya perilaku sikap tawadhu' di sekolah berbasis pesantren.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis merupakan manfaat yang dapat dirasakan langsung oleh masyarakat, peserta didik, guru, atau pihak yang terkait yang menghadapi masalah tersebut. Manfaat praktis adalah kegunaan dari hasil penelitian untuk memecahkan masalah konkret dalam konteks pelaksanaan di lapangan (Jamal, 2021). Berikut beberapa manfaat penelitian yang ada dalam penelitian ini yaitu:

- a. Memberikan wawasan kepada pihak sekolah dan pondok pesantren mengenai strategi efektif guru PAI dalam membentuk perilaku sikap tawadhu' siswa di era transformasi digital.

- b. Meningkatkan pemahaman guru dan tenaga pendidik tentang pentingnya internalisasi nilai tawadhu' serta penerapan metode pembelajaran yang sesuai dengan konteks transformasi digital.
- c. Menjadi bahan evaluasi dan inspirasi bagi guru PAI untuk mengembangkan inovasi pembelajaran karakter Islami agar siswa lebih siap menghadapi tantangan era transformasi digital di luar lingkungan sekolah pesantren.

E. Definisi Konsep

Definisi konsep ini digunakan sebagai pijakan untuk memberikan batasan yang jelas terhadap variabel penelitian sehingga memudahkan analisis dan interpretasi data lapangan. Dengan penjelasan yang rinci, penelitian ini berupaya menggali secara mendalam praktik nyata upaya guru PAI dalam membentuk perilaku sikap tawadhu siswa di tengah tantangan era transformasi digital. Berikut beberapa definisi konsep terkait istilah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam konteks pembahasan dalam penelitian ini, guru Pendidikan Agama Islam merupakan sosok pendidik yang memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam menyampaikan materi ajar secara kognitif, tetapi juga dalam membimbing peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam secara afektif dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari secara psikomotorik. Peran guru agama tidak dapat dipisahkan dari fungsi teladan moral, karena melalui sikap, perilaku, dan kepribadian Islami yang ditunjukkannya, guru menjadi model nyata bagi siswa dalam memahami serta mengamalkan ajaran Islam. Dengan demikian, guru agama Islam bukan hanya

pengajar, melainkan juga pembimbing spiritual, pembina akhlak, dan panutan dalam beribadah maupun bersosialisasi (M.A, 2014). Lebih lanjut, dalam Undang-undang No 14 tahun 2005 pasal 2 ayat 1, Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dibuktikan dengan sertifikat pendidik (N. Hidayah & Romlah, 2022). Dengan demikian, definisi guru Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini dipahami sebagai seorang pendidik profesional yang menguasai materi ajar keislaman, berkepribadian Islami, serta berfungsi sebagai teladan moral dan pembimbing akhlak bagi peserta didik dalam rangka mewujudkan pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia di SMP Ulil Albab Mojo Kediri.

2. Perilaku Sikap Tawadhu'

Dalam penelitian ini perilaku sikap tawadhu' dimaknai secara terminologi sebagai sifat rendah hati yang tercermin dalam tindakan menghargai orang lain, tidak merasa lebih tinggi, mengakui kekurangan, bersikap sederhana, dan menjauhi sifat sombong atau *riya*. Sikap ini terlihat dari perilaku siswa sehari-hari di sekolah, pondok, maupun saat berinteraksi sosial. Indikatornya dapat berupa sikap menghargai guru, dan teman sebaya. Kesederhanaan dalam berpakaian dan bertutur kata, tidak berlebihan dalam menonjolkan diri, serta kesediaan menerima kritik dan masukan (Rozak, 2017). Karakter tawadhu' relevan untuk ditanamkan di era transformasi digital

yang sarat pencitraan diri agar siswa memiliki filter moral yang kokoh. Lebih lanjut, pembentukan perilaku sikap tawadhu' merupakan urgensi utama dalam penelitian ini yang nantinya akan dijelaskan lebih mendalam melalui upaya guru Pendidikan Agama Islam di SMP Ulil Albab Mojo Kediri.

3. Era Transformasi Digital

Era transformasi digital merujuk pada fase ketika teknologi digital tidak hanya digunakan sebagai alat bantu, tetapi mengubah secara menyeluruh cara manusia hidup, belajar, bekerja, dan berinteraksi. Transformasi digital ditandai oleh integrasi teknologi informasi, data, kecerdasan buatan, internet, media sosial, dan perangkat digital yang membentuk pola pikir, perilaku, serta kultur masyarakat secara luas. Dalam penelitian ini, era transformasi digital dipahami sebagai lingkungan sosial-budaya kontemporer yang dibentuk oleh penetrasi teknologi informasi, aliran informasi yang sangat cepat, serta munculnya kebiasaan baru dalam berkomunikasi dan membangun identitas. Transformasi digital memengaruhi peserta didik baik secara langsung melalui akses internet dan media sosial, maupun secara tidak langsung melalui tayangan media massa, tren sosial, dan interaksi teman sebaya (Yudatama et al., 2023). Berkaitan dengan konteks tersebut peserta didik di SMP Ulil Albab Mojo Kediri dibatasi akses gawai, mereka tetap berada dalam lingkup masyarakat digital sehingga pembentukan karakter Islami harus mempertimbangkan konteks ini.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam hasil penelitian terdahulu membahas berbagai studi yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Tujuan dari pembahasan ini adalah untuk membedakan penelitian ini dari riset-riset yang telah ada. Beberapa contoh penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu:

1. Jurnal penelitian yang berjudul, **“Membentuk Sikap Tawadhu’ Siswa Melalui Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam”**, yang ditulis oleh **Siti Almuniroh dan Iva Inayatul Ilahiyah (2023)**

Menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian ini mengkaji usaha guru PAI sebagai *uswah* (teladan) untuk membentuk sikap tawadhu’ siswa, serta faktor pendukung dan tantangan dalam keteladanan. Hasil penelitian tersebut yaitu, Guru melakukan keteladanan dalam berbagai aspek kehidupan sekolah (perilaku, ucapan, interaksi), yang efektif dalam membentuk tawadhu’ siswa, tapi terdapat hambatan seperti ketidakkonsistenan guru dan pengaruh lingkungan siswa (Almuniroh, 2023). Perbedaan dengan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu, penelitian ini nantinya akan memasukkan faktor era transformasi digital, yaitu bagaimana guru PAI berstrategi dalam konteks digital untuk membentuk sikap tawadhu’, yang tidak secara eksplisit dibahas di penelitian sebelumnya.

2. Jurnal penelitian yang berjudul, **“Upaya Sekolah dalam Membentuk Sikap Tawadhu Siswa kepada Guru di MTs 3 Ponorogo Tahun Ajaran 2021-2022”**, yang ditulis oleh **Dini Haryati dan Mohamad Faisal Aulia (2023)**

Menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini mengkaji upaya sekolah dalam membentuk sikap tawadhu’ siswa melalui tiga metode

utama, yaitu keteladanan guru, pembiasaan (seperti berjabat tangan dan salam), serta pemberian nasehat dalam kegiatan rutin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga metode tersebut efektif, meskipun terdapat hambatan berupa kurangnya konsistensi siswa dalam praktik dan pengaruh lingkungan luar sekolah (Aulia & Haryati, 2023). Perbedaan dengan penelitian ini yaitu, penelitian tersebut lebih menekankan pada peran sekolah secara kelembagaan, sementara penelitian ini akan fokus pada strategi guru PAI dalam konteks era transformasi digital. Persamaannya terletak pada sama-sama menyoroti peran guru PAI dalam membentuk sikap tawadhu' siswa.

3. Jurnal penelitian yang berjudul, **“Pengaruh Pembelajaran Kitab Ta’lim Muta’alim Terhadap Pembentukan Sikap Tawadhu’ Siswa MA Nurul Huda”**, yang ditulis oleh **Marlina Marlina, Suhartono, Sholeh Hasan, dan Muhamad Ikhsanudin (2021)**

Metode yang dipakai adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian tersebut yaitu, pembelajaran kitab Ta’lim Muta’alim memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan sikap tawadhu' siswa, artinya, materi atau metode dalam pembelajaran akhlak memiliki kontribusi nyata terhadap sikap tawadhu' (Hasan, 2021). Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu, fokus penelitian ini adalah kitab Ta’lim Muta’alim dan pengaruhnya, sedangkan penelitianmu akan melihat upaya guru PAI secara umum dalam konteks era transformasi digital, akan ada fokus pada strategi digital maupun pengaruh media digital terhadap sikap tawadhu', yang tidak dicantumkan dalam penelitian sebelumnya.

4. Skripsi yang berjudul, **“Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Sikap Tawadhu Siswa di MTs Al-akbar Senepo Slahung Ponorogo”**, yang ditulis oleh **Aisah Zihan Falela (2022)**

Menggunakan penelitian kualitatif studi kasus. Hasil penelitian tersebut yakni, guru menggunakan strategi-strategi seperti pembiasaan, keteladanan, pengaturan lingkungan kelas, penguatan nilai lewat akidah akhlak, untuk menanamkan sikap tawadhu' siswa. Ada juga hambatan seperti kurangnya perhatian siswa terhadap nilai tawadhu, dan seringnya perilaku tak sesuai nilai karena lingkungan luar (Falela, 2022). Perbedaan dengan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu, Skripsi tersebut tidak secara spesifik membahas era transformasi digital (media sosial, gadget, internet, distraksi digital). Sedangkan penelitian ini nantinya akan membahas secara spesifik terkait era transformasi digital disertai dengan tantangannya dalam konteks dunia pendidikan.

5. Jurnal penelitian yang berjudul, **“Best Practices Guru PAI dalam Menginternalisasi Nilai Tawadhu”**, yang ditulis oleh **Adina Rakhma Safitri, Mukromin, dan Rifqi Aulia Rahman (2025)**

Menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode lapangan. Penelitian ini mengkaji peran guru PAI dalam menanamkan nilai tawadhu di SMP Pelita Al-Qur'an Wonosobo melalui keteladanan, pembiasaan, dan kegiatan keagamaan, serta faktor pendukung (lingkungan religius, kebijakan sekolah, Kurikulum Merdeka) dan penghambat (rendahnya kesadaran siswa, perbedaan karakter, serta pengaruh lingkungan sosial). Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru PAI efektif dalam

membentuk sikap tawadhu siswa, meski membutuhkan pendekatan personal dan berkesinambungan (Safitri, 2025). Perbedaan dengan penelitian ini yaitu, penelitian tersebut lebih menekankan praktik terbaik guru PAI dalam lingkungan sekolah berbasis religius dan kurikulum merdeka, sementara penelitian ini akan berfokus pada strategi guru PAI menghadapi tantangan era transformasi digital dalam membentuk sikap tawadhu siswa. Persamaannya sama-sama mengkaji peran guru PAI sebagai teladan dan pembina karakter tawadhu siswa.